

PENERAPAN KARAKTER ARSITEKTUR JAWA PADA FASAD PUSAT KULINER TRADISIONAL DI SURAKARTA

Muhammad Habibullah, Mohamad Muqoffa, Ofita Purwani
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
habibullahmuhammad@gmail.com

Abstrak

Dalam sebuah kompleks bangunan, keselarasan desain fasad antarbangunan sangat penting untuk menghadirkan citra kawasan secara utuh. Keselarasan desain fasad dapat dicapai dengan adanya karakter desain tertentu yang diterapkan pada komponen fasad. Permasalahan yang banyak terjadi di suatu kompleks bangunan adalah pada penentuan kriteria desain yang akan diterapkan di tiap komponen fasad. Kasus seperti ini terjadi pada proses desain Pusat Kuliner Tradisional di Surakarta yang terdiri dari beberapa massa bangunan. Bangunan utama sekaligus sebagai pusat orientasi site berfungsi sebagai pusat informasi, ruang seminar, serta perpustakaan. Bangunan lain mewadahi unit-unit kegiatan seperti: kantor pengelola, rumah makan, serta lapak pedagang. Sebagai wadah kegiatan wisata budaya, Pusat Kuliner Tradisional memerlukan desain yang mampu memunculkan identitas Kota Surakarta. Identitas Kota Surakarta muncul dari tersematnya karakter khas budaya setempat pada desain. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kriteria desain yang sesuai untuk diterapkan di tiap komponen fasad bangunan. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai beberapa fasad bangunan di Surakarta sebagai preseden. Penentuan bangunan preseden didasarkan pada ciri arsitektur yang paling mewakili identitas Kota Surakarta. Beberapa elemen bangunan yang dapat diolah guna menghasilkan fasad yang selaras adalah: entrance, bentuk atap, bukaan, geometri, warna, material, serta ornamen hias.

Kata kunci: fasad, pusat kuliner tradisional, identitas, Kota Surakarta

1. PENDAHULUAN

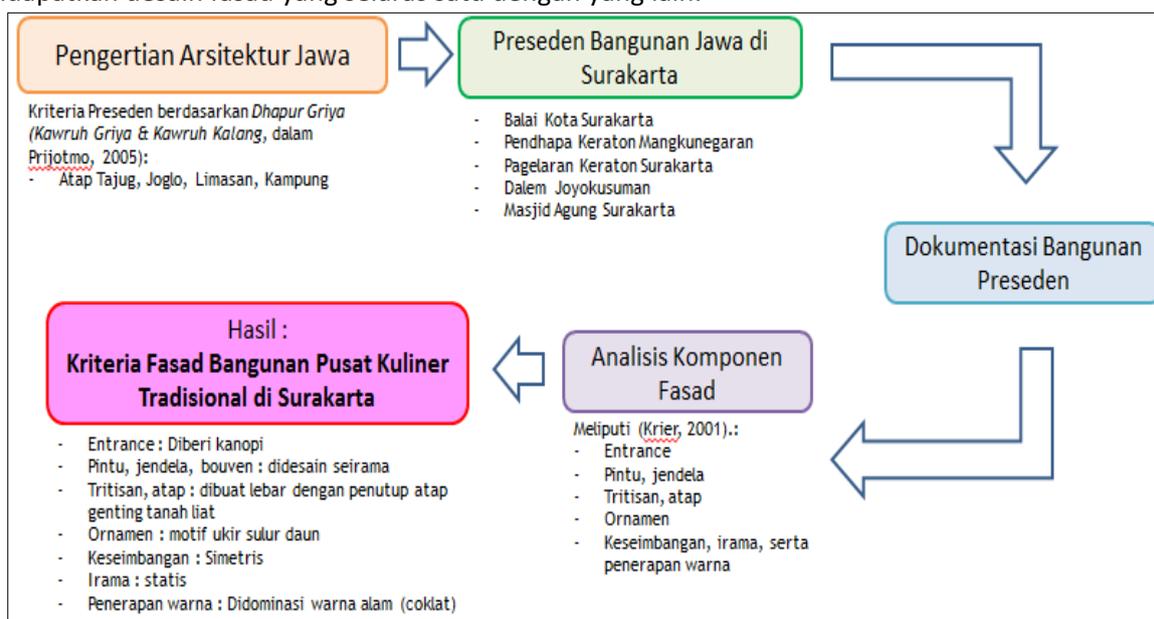
Fasad merupakan komponen penting yang berfungsi menyampaikan identitas suatu bangunan. Komunikasi pertama antara pengguna dengan bangunan adalah komunikasi visual berupa proses mengenali fungsi, karakter, serta visi dan misi bangunan berdasarkan wujud fisik yang pertama kali dilihat. Aktivitas pengguna inilah yang perlu diakomodasi dalam desain fasad. Menurut Krier (2001), elemen fasad meliputi beberapa bagian. Seluruh elemen fasad merupakan kesatuan harmonis antara komponen fungsional dan komponen estetika suatu bangunan. Komponen fungsional tersebut meliputi *entrance*, bukaan, *sun shading*, serta bidang atap. Komponen estetika meliputi komposisi antara elemen vertikal dan horisontal, termasuk di antaranya garis, warna, bentuk, dan sebagainya.

Di antara kendala yang muncul dalam desain fasad di suatu kompleks adalah masing-masing bangunan mewadahi unit fungsi yang berbeda, namun tetap harus memiliki keselarasan satu dengan yang lain. Keselarasan desain fasad pada suatu kompleks bangunan adalah gambaran tantangan desain pada fasad Pusat Kuliner Tradisional di Surakarta. Sebagai wadah wisata budaya, bangunan Pusat Kuliner Tradisional hendaknya memiliki desain yang mampu menunjukkan identitas budaya masyarakat setempat. Identitas budaya masyarakat setempat dapat dimunculkan dengan penerapan langgam Arsitektur Jawa sebagaimana yang telah diterapkan pada bangunan-bangunan ikonik di Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kriteria fasad yang sesuai untuk diterapkan pada masing-masing massa bangunan Pusat Kuliner Tradisional di Surakarta. Penerapan desain fasad bukan hanya mempertimbangkan keselarasan antarmassa dalam satu kompleks, namun juga keselarasan dengan karakteristik budaya di Surakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan sampel fasad beberapa bangunan di Surakarta yang merepresentasikan langgam arsitektur setempat, yaitu Arsitektur Jawa. Sampel fasad tersebut

berguna sebagai preseden dalam desain. Penentuan sampel bangunan didasarkan dua ciri Arsitektur Jawa yang meliputi *dhapur griya* dan *guna griya*. *Dhapur griya* menekankan dalam hal tampilan bangunan, sedangkan *Guna Griya* menekankan pada tata ruang dan massa (Prijetmo, 2005). Hasil identifikasi tersebut menghasilkan lima bangunan di Surakarta yang mendekati terpenuhinya ciri-ciri Arsitektur Jawa, yaitu: Balai Kota Surakarta, *Pendhapa* Pura Mangkunegaran, Pagelaran Keraton Surakarta, *Dalem* Joyokusuman, dan Masjid Agung Surakarta. Kelima bangunan tersebut didokumentasikan berupa foto, kemudian dianalisis berdasarkan setiap komponen fasad. Hasilnya adalah karakteristik umum yang dapat diterapkan di setiap massa bangunan Pusat Kuliner Tradisional di Surakarta. Komponen fasad yang menjadi fokus adalah komponen fungsional (*entrance*, bukaan, atap, dan *sun shading*) dan komponen estetika suatu bangunan (garis, warna, ornamen, dll.) sebagaimana telah disebutkan oleh (Krier, 2001). Proses perbandingan tersebut menghasilkan kriteria desain yang akan mengikat masing-masing komponen fasad, sehingga didapatkan desain fasad yang selaras satu dengan yang lain.



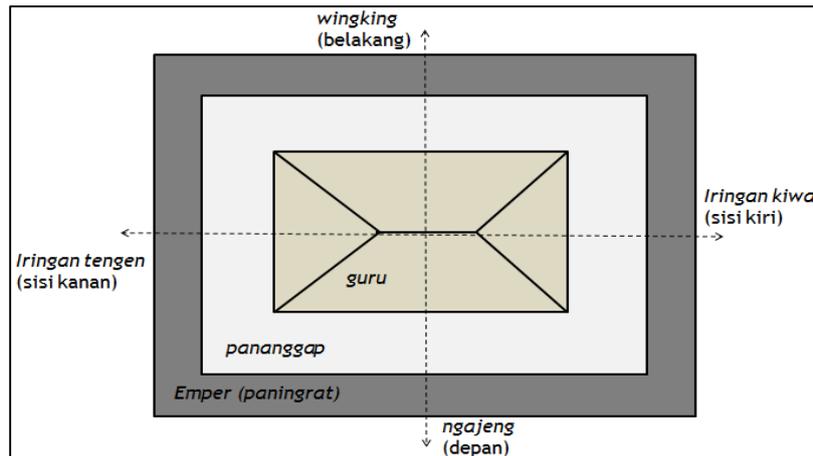
Gambar 1
Bagan Metode Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian adalah menentukan kriteria bangunan yang akan dijadikan sebagai preseden. Preseden yang dipilih merupakan bangunan dengan gaya Arsitektur Jawa atau setidaknya yang paling mendekati kriteria Arsitektur Jawa. Arsitektur Jawa memiliki acuan pakem berupa dua komponen, yaitu *dhapur griya* dan *guna griya*. *Dhapur griya* menekankan dalam tampilan bangunan, sedangkan *guna griya* menekankan pada tata ruang dan massa. Dalam penelitian ini, ciri bangunan yang diambil lebih menekankan dalam hal tampilan bangunan, sesuai fungsi fasad sebagai komponen visual. Aspek *guna griya* kurang dipertimbangkan karena lebih berhubungan dengan tata ruang dan massa.

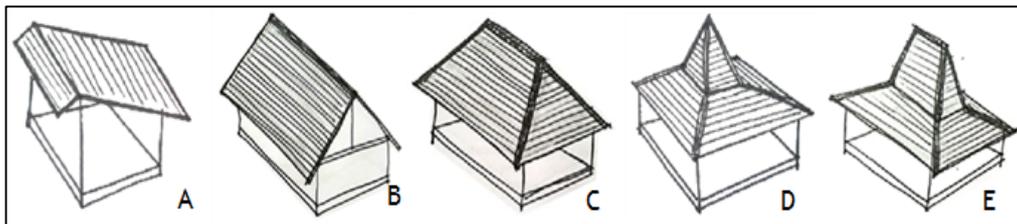
Aspek *dhapur griya* terbentuk dari tiga sektor bangunan, yaitu: sektor *guru*, sektor *pananggap*, dan sektor *emper* atau *paningrat*. Ketiganya adalah elemen atap, sehingga dapat dikatakan salah satu ciri utama Arsitektur Jawa secara visual adalah bentuk atapnya. Sektor *guru* adalah bagian tengah bangunan yang ditandai dengan keberadaan *sakaguru* sebagai penopang atap. Bagian ini memiliki struktur atap yang paling curam dan menjulang paling tinggi. Sektor *pananggap* adalah bagian bangunan yang mengelilingi empat sisi dari sektor *guru*. Sektor *pananggap* dapat dikenali lewat bentuk atap yang lebih landai. Sektor *emper* atau *paningrat* adalah bagian tambahan di bagian paling luar bangunan. Sektor *emper* dapat dinaungi oleh atap yang sama dengan atap

pananggap atau berupa tritisan tambahan (Prijetmo, 2005). Ilustrasi mengenai tiga sektor bangunan menurut *dhapur griya* dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2
Komponen Atap Menurut Dhapur Griya: Guru, Pananggap, Emper
 Sumber: Prijetmo, 2005

Terdapat lima tipe *dhapur griya* sebagaimana ditunjukkan pada gambar 3, yaitu *pangganpe*, *kampung*, *limasan*, *tajug*, dan *joglo (tajug loro)*. Kelima tipe atap tersebut merupakan kriteria untuk pemilihan sampel bangunan yang akan dijadikan preseden desain. Masing-masing bentuk atap mewadahi karakteristik kegiatan yang berbeda-beda pula. Tipe *pangganpe* adalah bentuk atap paling sederhana yang juga mewadahi kegiatan yang sederhana pula. Atap *pangganpe* biasa diterapkan untuk *gubug*, pos ronda, atau kandang hewan. Atap *kampung* dan *limasan* sama-sama diterapkan pada *ndalem* dan *gandhok*, bedanya adalah atap *kampung* biasa mewadahi rumah dengan tata ruang dan fungsi yang lebih sederhana dari atap *limasan*. Hal ini sekaligus menjadi penanda status sosial sang pemilik. Tipologi atap selanjutnya adalah *tajug* yang biasa diterapkan di rumah-rumah ibadah. Tipologi terakhir adalah atap *joglo* yang biasa digunakan untuk *pendhapa*. Seiring berjalannya waktu, penggunaan tipologi atap tersebut menjadi lebih fleksibel menyesuaikan kebutuhan dan konsep bangunan.



Gambar 3
Empat Tipe Dhapur Griya: Pangganpe, Kampung, Limasan, Tajug, dan Juglo/joglo

Kriteria lain yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bangunan preseden selain dalam hal penerapan Arsitektur Jawa adalah nilai ikonik bangunan tersebut. Bangunan preseden yang dipilih adalah bangunan yang sudah familiar dan menjadi ikon di Surakarta, sehingga mampu menunjukkan identitas setempat.

Setelah mendapatkan kriteria, langkah selanjutnya adalah menentukan bangunan preseden. Preseden yang dipilih adalah lima bangunan bergaya atap *pangganpe*, *kampung*, *limasan*, *tajug*, dan *juglo/joglo* yang ikonik di Surakarta. Bangunan preseden yang dipilih juga memiliki fasad mudah ditangkap secara visual, sehingga setiap komponennya mudah untuk dianalisis. Bangunan yang terpilih sebagai preseden adalah Balai Kota Surakarta (gambar 4), *Pendhapa* Keraton

Mangkunegaran (gambar 5), Pagelaran Keraton Kasunanan Surakarta (gambar 6), *Dalem* Joyokusuman (gambar 7), serta Masjid Agung Surakarta (gambar 8).



Gambar 4
Balai Kota Surakarta



Gambar 5
Pendhapa Keraton Mangkunegaran
puromangkunegaran.com, 2017



Gambar 6
Pagelaran Keraton Kasunanan Surakarta



Gambar 7
Dalem Joyokusuman
<http://solo.tribunnews.com>/2018



Gambar 8
Masjid Agung Surakarta

Pusat Kuliner Tradisional di Surakarta terdiri dari beberapa massa sebagai wadah untuk unit-unit kegiatan yang masih saling terkait. Bangunan utama berada di tengah berperan sebagai massa pengikat dengan fungsi mewadahi pusat informasi, ruang seminar, serta perpustakaan. Massa bangunan lain tertata pada site berdasarkan komposisi tertentu dengan orientasi ke arah bangunan utama.

Perbedaan fungsi yang diwadahi tentu menjadikan berbedanya tuntutan desain fasad di masing-masing bangunan. Analisis fasad pada lima bangunan preseden dilakukan berdasarkan komponen fasad sebagaimana disebutkan oleh (Krier, 2001) dan Ching (2008). Komponen fasad meliputi elemen fungsional dan elemen estetika. Elemen fungsional meliputi *entrance*, bukaan, serta atap dan tritisan. Elemen estetika meliputi penerapan kaidah-kaidah estetika, yaitu: bentuk, keseimbangan, irama, serta penerapan warna (Firkroh, Handajani, & Razziati, 2016).

Elemen pertama adalah *Entrance*. *Entrance* merupakan bagian bangunan yang pertama kali dituju oleh pengguna, sehingga harus mudah dikenali. Pada lima sampel bangunan di atas, bagian *entrance* mudah dikenali dengan keberadaan kanopi sebagai ruang penerimaan. Desain kanopi pada kelima bangunan sampel cukup beragam. Ada yang tampak melekat baik secara struktur maupun visual, seperti di Balai Kota Surakarta, Pagelaran Keraton Surakarta dan Masjid Agung. Ada pula yang tampak terpisah secara struktur namun masih menyatu dengan bangunan utama, seperti di

Pendhapa Keraton Mangkunegaran dan *Dalem Joyokusuman*. Desain kanopi yang diterapkan dari lima bangunan sampel, empat di antaranya menggunakan atap *kampung* dengan gunungan menghadap ke depan. Gunungan ini biasanya dihiasi berbagai motif ukiran flora dan fauna.

Desain *entrance* dengan kanopi dapat diterapkan khususnya pada massa utama bangunan Pusat Kuliner Tradisional di Surakarta (gambar 9, kiri). Sebagaimana diterapkan di bangunan preseden, kanopi dengan bentuk dan dimensi yang mudah dilihat cenderung hanya diterapkan di *pendhapa* sebagai massa utama sekaligus pusat orientasi bangunan. Kanopi pada massa utama ini berbentuk atap kampung dengan gunungan dari kayu ekspose yang dihiasi motif ukiran flora dan fauna untuk memberi kesan estetis. Penggunaan kanopi seperti ini sekaligus memberi ciri visual sebagai akses utama ke dalam bangunan, selain juga untuk menambah kualitas *entrance* karena lebih teduh dan sejuk. Pada massa sekunder, penggunaan kanopi didesain tidak terlalu masif dan mencolok. Ciri visual *entrance* adalah keberadaan gunungan di atap yang menghadap ke arah depan, sama dengan penerapan gunungan di kanopi (gambar 9, kanan).



Gambar 9
Kanopi di Massa Bangunan Utama (kiri), Gunungan di Massa Sekunder (kanan)

Elemen fasad kedua adalah bukaan. Jenis bukaan yang umum diterapkan pada bangunan adalah pintu, jendela, *bouven*, dan jalusi. Seluruh elemen bukaan tersebut merupakan elemen fungsional sebagai akses manusia serta sirkulasi udara dan masuknya cahaya. Elemen pintu dan jendela kurang begitu terkespos pada bangunan preseden dikarenakan letaknya berada di belakang bangunan *pendhapa*. Massa bangunan di belakang *pendhapa* ini, dalam Arsitektur Jawa dinamakan *omah* yang memiliki karakter lebih privat dengan sekat untuk setiap ruang. Keberadaan bukaan di bangunan *omah* menjadi penting untuk mengatur sirkulasi udara dan keterbatasan akses ruang. Keberadaan bukaan pada fasad menandakan tingkat privasi ruang yang diwadahi suatu bangunan. Bangunan dengan banyak bukaan menandakan ruang yang diwadahi bersifat publik atau semi publik, sehingga lebih mudah diakses baik secara fisik maupun secara visual.



Gambar 10
Desain Terbuka pada Warung Makan (kiri), Desain Semi Publik pada Perpustakaan (tengah),
Desain Privat pada Toilet (kanan)

Karakter kegiatan di tiap bangunan menjadi pertimbangan dalam penerapan elemen bukaan. Bangunan dengan akses publik seperti *pendhapa* dan warung makan bahkan tidak memiliki

elemen bukaan karena memang sudah didesain terbuka (gambar 10, kiri). Penerapan elemen bukaan yang berbeda terdapat pada bangunan bersifat semi publik dan privat. Bangunan kantor pengelola, museum, toilet, serta gedung perpustakaan dan seminar memiliki akses semi publik, namun tetap membutuhkan sekat ruang agar kegiatan di dalamnya tidak terganggu suasana bising dari luar ruangan. Agar kesan terbuka tetap didapatkan, maka perlu diterapkannya elemen bukaan yang banyak untuk akses visual maupun fisik. Penerapan elemen bukaan tersebut adalah berupa jendela kaca yang lebar, sehingga mudah dilihat dari luar (gambar 10, tengah). Desain yang lebih tertutup diterapkan pada bangunan toilet. Karakter kegiatan di toilet yang bersifat privat menuntut untuk meminimalkan akses visual dari luar, sehingga bukaan yang diterapkan juga minim. Hanya dua buah jendela dengan kaca buram di depan sebagai jalan masuk cahaya, pintu untuk sirkulasi manusia, dan beberapa jalusi sebagai sirkulasi udara (gambar 10, kanan).

Elemen fasad ketiga adalah atap. Atap bangunan Jawa memiliki ciri khas desain yang menonjol untuk membentuk *dhapur griya* (wajah bangunan). Atap mempunyai peran penting selain sebagai elemen fungsional, yaitu menghadirkan nilai estetika pada fasad. Kelima bangunan preseden (gambar 4 s.d. gambar 8) memiliki bentuk atap yang berbeda. Paling dominan adalah tipe atap *joglo* yang diterapkan di Balai Kota Surakarta, *Pendhapa* Keraton Mangkunegaran, dan *Dalem* Joyokusuman. Dua bangunan lain menerapkan bentuk atap yang berbeda. Pagelaran Keraton Surakarta menerapkan atap *kampung*, sementara Masjid Agung Surakarta menerapkan atap *limasan*.

Penerapan tipologi atap yang berbeda merepresentasikan kegiatan yang diwadahi. Penerapan atap *joglo* biasa digunakan di *pendhapa* sebagai area menyambut kedatangan tamu. Keberadaan *pendhapa* tidak lepas dari bangunan *omah* di belakangnya dengan tipe atap *kampung* atau *limasan*. Atap *kampung* yang lebih sederhana biasa diterapkan pada rumah yang lebih sederhana, identik dengan rumah masyarakat biasa. Atap *limasan* yang lebih besar mewadahi kegiatan lebih kompleks, identik dengan rumah besar dengan status sosial pemilik lebih yang lebih tinggi. Perkembangan bentuk atap tersebut tergantung pada kebutuhan dan karakteristik kegiatan yang diwadahi.

Berdasarkan pertimbangan desain dari bangunan preseden, maka tipologi atap yang sesuai untuk diterapkan pada Pusat Kuliner Tradisional adalah *joglo* dan *limasan* di massa utama, serta atap *kampung* di massa sekunder. Atap *joglo* dan *limasan* pada massa utama dimaksudkan memberi kesan ramah kepada pengunjung, selain juga sebagai pusat orientasi site. Massa utama terdiri dari dua bangunan, yaitu bangunan *pendhapa* serta bangunan perpustakaan dan ruang seminar. Atap *joglo* diterapkan di *pendhapa*, sementara atap *limasan* di bangunan perpustakaan dan ruang seminar yang mewakili bangunan *omah* pada Arsitektur Jawa (gambar 11, kiri).



Gambar 11
Atap Joglo pada *Pendhapa* serta *Limasan* pada Bangunan Perpustakaan dan Seminar (kiri),
Atap *Kampung* pada Warung Makanan Berat (kanan)

Tipologi atap lainnya adalah atap *kampung* yang diterapkan di kios pedagang. Penggunaan atap *kampung* erat kaitannya dengan kegiatan yang diwadahi, yaitu kegiatan jual beli yang relatif

lebih sederhana. Hal tersebut bersesuaian dengan karakter atap *kampung* yang lebih sederhana dari atap *joglo* dan *limasan*. Penerapan atap *kampung* dapat diinovasikan sesuai kompleksitas kegiatan jual beli yang diwadahi. Pada bangunan *angkringan*, atap kampung diinovasikan secara sederhana di tritisan yang terkesan berpisah dari atap utama (gambar 12, kanan). Inovasi bentuk atap *kampung* yang lebih kompleks terdapat di warung makanan berat. Aktivitas tersebut meliputi memasak, meracik bumbu, mencuci alat makan dan alat masak, dan lain sebagainya. Bentuk atap kampung pada warung makanan berat didesain seakan seperti dua atap *kampung* yang saling berpotongan dengan tambahan tritisan yang cukup lebar di bagian depan (gambar 11, kanan).

Material penutup atap juga berkontribusi menghadirkan keharmonisan desain antarbangunan, oleh karena itu material penutup atap juga perlu disesuaikan. Pada bangunan preseden, penutup atap kebanyakan menggunakan bahan sirap. Bahan sirap menghasilkan warna yang lebih alami. Berdasar pertimbangan tersebut, maka material penutup atap yang diterapkan pada bangunan Pusat Kuliner Tradisional adalah dari sirap.

Elemen fasad keempat adalah tritisan. Keberadaan tritisan cukup tampak mewarnai wajah di lima bangunan preseden. Hal ini menjadikan tritisan tidak hanya sebagai elemen fungsional, namun juga elemen estetika. Desain tritisan pun juga beragam, ada yang masih menjadi satu bagian dengan atap utama, dan ada pula yang dibuat seperti atap tambahan dengan struktur tersendiri.

Tritisan juga memberi kesan keterbukaan di bangunan. Bangunan dengan tritisan yang kecil menjadikannya terkesan hanya menerima pengguna dari satu sudut saja, yaitu dari arah kanopi depan. Sebaliknya, bangunan dengan tritisan yang lebar menjadikannya terkesan ramah dalam menyambut pengguna dari sisi mana pun pengguna tersebut datang. Kesan terbuka tersebut muncul di desain tritisan Masjid Agung Surakarta sebagai preseden. Tritisan yang lebar menjadikan ruang di bawahnya cukup luas sebagai *emperan*. Pada Bangunan Tradisional Jawa, *emperan* ini berfungsi sebagai ruang transisi sebelum masuk ke bangunan, serta sebagai tempat bersantai. Keberadaan tritisan juga menjadi respon terhadap iklim dan cuaca di Surakarta dengan frekuensi panas matahari dan hujan yang tinggi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka tritisan bangunan Pusat Kuliner Tradisional di Surakarta diseragamkan dengan bentuk besar dan lebar. Pada bangunan utama, tritisan dibuat dengan struktur yang masih menyatu dengan atap utama. Hal ini berfungsi untuk menjadikan atap terkesan masif dan agung (gambar 12, kiri). Pada bangunan sekunder, tritisan dibuat terpisah dari atap utama agar desain atap lebih inovatif dan tidak terkesan kaku (gambar 12, kanan).



Gambar 12

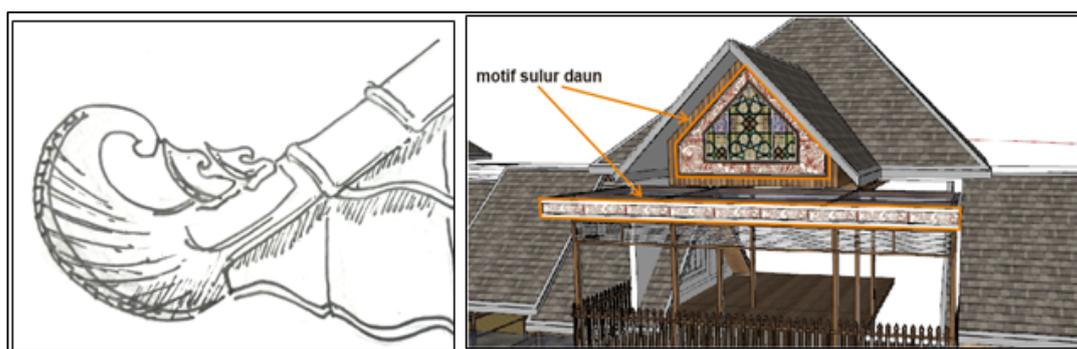
Tritisan yang Menyatu dengan Atap Utama (kiri), dan Tritisan dengan Struktur Tambahan (kanan)

Elemen fasad kelima adalah ornamen hias. Ornamen hias di fasad bangunan sampel memang tidak tampak dominan, dikarenakan fungsi ornamen memang bukan yang utama. Hal tersebut bukan berarti keberadaan ornamen bangunan tidak penting, justru keseragaman beberapa ornamen itu yang akan menghadirkan keselarasan desain antarbangunan.

Terdapat dua ornamen hias yang paling tampak di lima bangunan preseden, yaitu *wuwungan* dan motif ukir di gunungan. *Wuwungan* adalah elemen hias atap, biasanya dipasang di bagian *bubungan* atau setiap jurai luar. Ada yang dipasang di ujung *bubungan* atau jurai saja, namun ada pula yang dipasang di sepanjang *bubungan* dan jurai. Pada sampel keempat bangunan preseden, hampir seluruhnya terdapat *wuwungan* di ujung *bubungan* dan jurai luar, kecuali di Pagelaran Keraton Surakarta (gambar 4).

Adapun gunungan adalah bidang vertikal di atap *kampung* yang tidak tertutup bidang atap. Bidang gunungan yang mudah ditangkap secara visual biasanya dimanfaatkan untuk peletakan ornamen hias seperti ukiran atau *bouven*. Hal tersebut cukup terlihat di kanopi Balai Kota Surakarta, *Pendhapa* Mangkunegaran, serta Masjid agung Surakarta. Pada Pagelaran Keraton Surakarta penerapan ornamen hias bahkan tidak hanya di kanopi, namun juga di gunungan massa bangunan utama (gambar 4).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka diperlukan penerapan *wuwungan* dan motif ukir di gunungan untuk mewujudkan desain bangunan yang selaras. Motif ukir diterapkan di gunungan kanopi dan juga gunungan massa utama, terutama untuk massa sekunder yang tidak menerapkan kanopi (gambar 13).



Gambar 13

***Wuwungan* pada Ujung Jurai Luar (kanan) dan Motif Ukir Sulus Daun pada Gunungan (kiri)**

Elemen keenam adalah keseimbangan antarkomponen fasad. Keseimbang meliputi simetris atau asimetris. Keseimbangan simetris mudah dikenali dari keseragaman bentuk atau susunan massa antara kanan dan kiri yang ditarik dari garis sumbu. Keseimbangan asimetris didapatkan dari susunan yang sengaja dibuat tidak berdasarkan sumbu tertentu, namun tetap harmonis dengan adanya suatu *focal point*. Keseimbangan asimetris sangat dipengaruhi oleh *sense of art* dari arsitek, dan terkadang tidak semua orang mendapatkan pengalaman dan rasa yang sama dengan yang dirasakan sang arsitek.

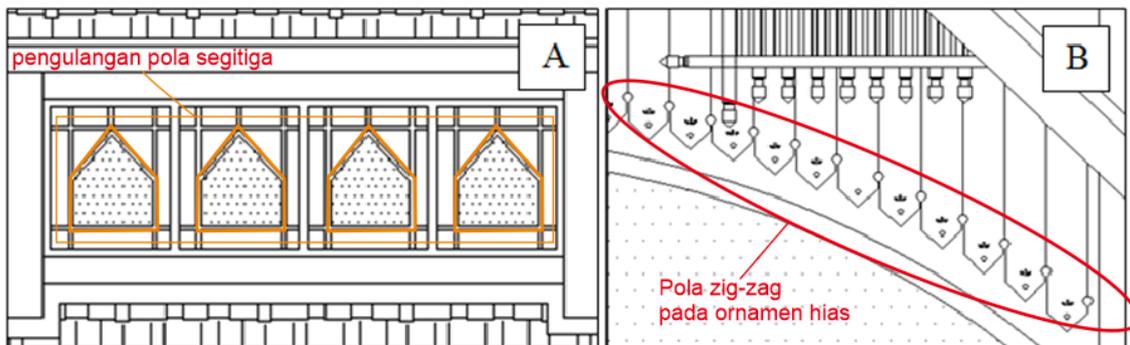
Pada lima bangunan preseden cukup tampak bahwa keseimbangan yang diterapkan khususnya massa utama adalah keseimbangan simetris. Keseimbangan simetris cukup mudah dikenali berdasarkan kesamaan susunan, bentuk, serta dimensi sisi kanan dan kiri bangunan. Hal ini merupakan salah satu ciri dari arsitektur Jawa yang menjadikannya terasa formal.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penerapan keseimbangan simetris di Pusat Kuliner Tradisional juga diterapkan di massa utama sebagai bangunan ikonik. Pada massa tambahan, konsep keseimbangan tidak terpaku apakah itu simetris atau tidak, dikarenakan kebutuhan tata massa yang asimetris dan terkadang berpengaruh pada fasad. Keseimbangan asimetris Pusat Kuliner Tradisional secara khusus diterapkan di tata massa bangunan agar tidak terkesan terlalu kaku dan formal, mengingat peruntukannya sebagai wadah kegiatan wisata. Keseimbangan simetris fasad hanya difokuskan di bangunan utama sebagai pusat orientasi site (gambar 14 A), sedangkan keseimbangan asimetris diterapkan dalam tata massa site (gambar 14 B).



Gambar 14
Keseimbangan Simetris pada Fasad Bangunan Utama (A), dan Keseimbangan Asimetris
Tata Massa pada Site (B)

Elemen ketujuh adalah irama. Irama yang dimaksud adalah penataan bentuk dan ornamen bangunan. Dominasi penataan bentuk dan ornamen secara dinamis cukup terlihat di bangunan preseden. Pengulangan bentuk atap segitiga dan *limasan/* trapesium tampak di hampir seluruh bangunan. Irama yang dinamis juga terlihat pada penataan ornamen hias seperti motif sulur daun di gunung Pagelaran Keraton Surakarta. Motif sulur adalah ornamen yang bersifat dinamis yang diterapkan secara berulang di setiap gunung. Hampir di semua komponen bangunan menggunakan irama yang berkesan dinamis dengan bentuk zig-zag, segitiga, dan terdapatnya motif sulur.



Gambar 15
Penerapan Irama Dinamis pada Bouven (A) dan Ornamen Hias (B)

Pola irama dinamis tersebut dapat diterapkan di seluruh ornamen bangunan, hanya saja perlu ditetapkan keseragaman bentuk, warna, atau dimensi. Hal ini dimaksudkan agar pengulangan irama yang dinamis tersebut menjadi ciri khas di setiap massa bangunan. Aplikasi unsur estetika ini pada desain terdapat di gambar 15.

Elemen fasad terakhir adalah warna. Warna merupakan komponen yang mudah untuk ditangkap secara visual, sehingga menentukan keselarasan desain suatu kompleks bangunan. Warna yang seragam atau seirama menjadikan kumpulan massa bangunan tampak saling terikat. Pada kelima preseden bangunan (gambar 4 s.d. gambar 8), dominasi warna memang tampak berbeda-beda. Warna dominan yang paling sering diterapkan adalah warna coklat dari atap, kecuali di Pagelaran Keraton Surakarta yang tampil dengan dominasi warna putih dan biru cerah, serta di Masjid Agung dengan warna biru pada struktur yang terekspos. Selain dari atap, warna coklat juga berasal dari warna kayu pada kolom. Kelima bangunan preseden tersebut berdiri secara terpisah dengan peruntukan yang berdeda pula, oleh karena itu sangat wajar jika warnanya tidak seirama. Di antara kelima bangunan tersebut, *Dalem* Joyokusuman adalah bangunan yang tampil dengan wujud yang lebih alami dengan dominasi warna coklat dari kayu. Warna coklat kayu selain menjadikan bangunan terasa sejuk untuk dipandang, juga memperkuat kesan tradisional.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka warna yang diterapkan pada fasad bangunan Pusat Kuliner Tradisional adalah warna coklat kayu sebagai aksen, serta warna putih dan warna lain yang seirama sebagai pelengkap. Penggunaan warna coklat kayu ini juga akan memperkuat kesan tradisional pada bangunan. Di samping telah menggunakan material modern, namun juga tetap menggunakan material lokal. Hal ini menandakan desain telah mengakomodasi perkembangan teknologi dengan tidak melupakan lokalitas material.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dihasilkan kesimpulan bahwa penerapan karakter Arsitektur Jawa untuk elemen fasad Pusat Kuliner Tradisional adalah sebagai berikut.

Pertama adalah elemen *entrance*. *Entrance* dilengkapi kanopi berukuran besar dengan atap kampung. Pada bangunan tambahan, kanopi dibuat kecil yang berfungsi sebagai pemberi kontras di *entrance*, sehingga lebih untuk dikenali. Kedua adalah bukaan. Penggunaan bukaan menunjukkan tingkat privasi ruang di dalamnya. Semakin privat kegiatan yang diwadahi, maka semakin sedikit pula bukaan di ruang tersebut. Ketiga adalah bagian atap. Atap bangunan utama dibuat tinggi dan besar dengan bentuk Joglo. Pada bangunan lainnya, atap dibuat berbentuk limasan dan kampung. Material penutup atap adalah genting metal yang berlapis pasir, diterapkan di seluruh massa bangunan. Kelima adalah tritisan yang dibuat lebar, sehingga menghasilkan ruang yang luas di bawahnya sebagai *emperan*. Ruang tersebut berfungsi memberi kesan ramah dalam menyambut kedatangan pengguna dari berbagai sisi bangunan. Keenam adalah ornamen hias. Ornamen yang diterapkan adalah *wuwungan* dan motif ukir di gunung. *Wuwungan* dipasangkan di setiap ujung bubungan dan jurai luar setiap bangunan, sementara motif ukir berupa sulur daun diterapkan di gunung baik itu kanopi maupun atap utama. Ketujuh adalah keseimbangan. Konsep keseimbangan yang diterapkan adalah keseimbangan simetris pada massa utama, sedangkan untuk penataan massa menerapkan keseimbangan asimetris. Kedelapan adalah irama berupa pola dinamis yang meliputi pengulangan ornamen, kolom, serta aksen warna coklat pada bangunan. Terakhir adalah penerapan warna. Warna yang digunakan sebagai aksen dan pembentuk karakter bangunan adalah warna coklat. Warna coklat tersebut berasal dari atap dan material kayu. Selain warna coklat, warna putih dan warna lain yang seirama juga diterapkan untuk menetralkan dominasi warna coklat.

Penerapan karakter Arsitektur Jawa pada fasad Pusat Kuliner Tradisional di Surakarta ditujukan untuk memunculkan identitas budaya setempat. Identitas budaya setempat dimunculkan dengan adanya keselarasan desain antarbangunan pada Pusat Kuliner Tradisional dengan bangunan bergaya Arsitektur Jawa di wilayah Surakarta. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi Dinas Pariwisata dan Pemerintah Kota Surakarta untuk menentukan kriteria desain bangunan publik, terutama yang berfungsi sebagai wadah wisata budaya.

REFERENSI

- Budihardjo, E. (1983). *Menuju Arsitektur Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Budihardjo, E. (1987). *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ching, F. D. K. (2008). *Arsitektur Ruang, Bentuk, dan Tatanan* (03 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Firkroh, M. N., Handajani, R. P., & Razziati, R. H. A. (2016). Kriteria Desain Fasade Pembentuk Karakter Visual Bangunan Universitas Tanjungpura. *Jurnal Universitas Brawijaya*, 04.
- Krier, R. (2001). *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Prijotmo, J. (2005). Pengkonstruksian Sektor Guru dari Griya Jawa: Tafsir Atas Kawruh Kalang. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 33, 99–111.